

**MAKNA PENGUTUSAN YESUS DALAM INJIL MARKUS DAN
IMPLEMENTASINYA BAGI PENGUTUSAN GEREJA
(TAFSIR HISTORIS KRITIS TERHADAP MARKUS 2:1-12; 7:24-30; 16:9-20)**



Disusunoleh:

LESTARI PURNAVITA LEMBONUNU

01062091

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JANUARI 2014

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan Judul:

**MAKNA PENGUTUSAN YESUS DALAM INJIL MARKUS DAN IMPLEMENTASINYA BAGI
PENGUTUSAN GEREJA**

(TAFSIR HISTORIS KRITIS TERHADAP MARKUS 2:1-12; 7:24-30; 16:9-20)

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

LESTARI PURNAVITA LEMBONUNU

01 06 2091

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 23 Januari 2014

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Robinson Radjaguguk

(Dosen Pembimbing/Penguji)

2. Pdt. Yusak Tridharmanto, M.Th.

(Dosen Penguji)

3. Prof. Dr. G. JB. Banawiratma

(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 23 Januari 20014

Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

Ketua Program Studi S-1,

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini,

NAMA : LESTARI PURNAVITA LEMBONUNU

NIM : 01 06 2091

Menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul:

Makna Pengutusan Yesus Kristus dalam Injil Markus dan Implementasinya bagi Pengutusan Gereja

(Tafsir Historis Kritis terhadap Markus 2:1-12; 7:24-30; 16:9-20)

adalah hasil karya ilmiah dari penulis sendiri, dan setiap catatan referensi yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini sesuai dengan aslinya. Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan karya orang lain, maka penulis bersedia untuk melepaskan gelar keserjanaannya.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat guna dipergunakan sebagaimana mestinya.

Termakasih.

Yogyakarta, 30 Januari 2014



Penulis,

LESTARI PURNAVITA LEMBONUNU

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Lembar Pengesahan

Pernyataan Integritas Akademik

Kata Pengantar

Daftar Isi

Abstrak

BAB I Pendahuluan

I.1. Permasalahan	1
I.1.1 Latar Belakang Masalah	1
I.1.2 Rumusan Masalah	4
I.1.3 Batasan Masalah	5
I.2. Metode Penulisan	9
I.3. Judul Skripsi	10
I.4. Tujuan Penulisan	10
I.5. Sistematika Penulisan	11

BAB II Kesaksian Injil Markus tentang Pengutusan Yesus

II.1. Pengantar Injil Markus	12
II.1.1 Tulisan Markus dan Penulisnya	12
II.1.2 Tempat dan Waktu Penulisan	14
II.1.3 Pembaca Injil Markus	15
II.1.4 Struktur dalam Injil Markus	16
II.1.5 Tulisan Markus sebagai <i>Euangelion</i>	18
II.2 Figur Yesus Menurut Injil Markus	21
II.2.1 Yesus sebagai Penyembuh, Pengajar dan Pengusir Setan	21
II.2.2 Yesus sebagai Anak Allah	22
II.2.3 Yesus sebagai Mesias/Kristus	25
II.2.4 Yesus sebagai Anak Manusia	28
II.2.5 Kesimpulan	29

BAB III Tafsir Terhadap Teks Markus

III.1. Markus 2: 1-12 “ <i>Orang Lumpuh Disembuhkan</i> ”	31
III.1.1 Pengantar	31
III.1.2 Tafsir	31
III.1.3 Kesimpulan	37
III.2. Markus 7: 24-30 “ <i>Perempuan Siro-Fenisia yang Percaya</i> ”	38
III.2.1 Pengantar	38
III.2.2 Tafsir	39
III.2.3 Kesimpulan	42
III.3. Markus 16: 9-20 “ <i>Yesus Beberapa Kali Menampakkan Diri dan Mengutus Murid-murid-Nya, Yesus Terangkat ke Sorga</i> ”	43
III.3.1 Pengantar	43
III.3.2 Tafsir	44
III.3.3 Kesimpulan	51

BAB IV Makna Pengutusan Yesus dan Implementasinya bagi Pengutusan Gereja

VI.1. Pengutusan Yesus Kristus	55
VI.2. Pengutusan Murid-murid	59
VI.3. Pengutusan Gereja	61
<i>Gereja dan Pergumulan Sosial</i>	62
<i>Gereja dan Pergumulan ekologi</i>	63

BAB V Penutup

V.1. Kesimpulan	71
V.2. Saran	74

Daftar Pustaka	77
-----------------------	----

ABSTRAK

Makna Pengutusan Yesus dalam Injil Markus dan Implementasinya bagi Pengutusan Gereja Oleh: Lestari Purnavita Lembonunu (010620910)

Pengutusan Yesus Kristus tentunya menjadi dasar dan pola bagi implementasi pelayanan gereja. Dalam skripsi ini, penulis tertarik untuk menggali makna pengutusan Yesus berdasarkan Injil Markus, lalu melihat implementasinya bagi kepengutusan gereja masa kini. Gereja hadir sebagai kelanjutan dari misi pelayanan Allah kepada dunia, yang harus mampu menghayati makna dan tujuan pengutusannya di dalam dunia. Menghayati peran pengutusannya yang selalu diperhadapkan langsung dengan situasi pergumulan masyarakat yang berubah-ubah, gereja pun hendaknya memiliki pemahaman teologis yang bersifat kritis dan dinamis terkait dengan arti pelayanan itu sendiri. Hal ini penting, agar dalam mengimplementasikan pelayanannya, gereja peka dan memperhatikan konteks. Gereja dipanggil bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi dipanggil dan dipakai Allah untuk menyatakan karya-karya-Nya (melayani) di tengah pergumulan sosial/masyarakat. Tidak hanya itu, gereja pun dipanggil untuk memberitakan kabar baik kepada segala makhluk (Markus 16:15). Hal ini berimplikasi pada keterpanggilan gereja yang tidak hanya melayani masyarakat, tetapi juga bertanggung jawab sebagai hamba yang menatalayani segenap ciptaan. Bumi ini adalah milik dan rumah tinggal bersama semua makhluk hidup ciptaan Allah, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan berbagai organisme hidup lainnya. Namun, krisis ekologi, seperti, pencemaran air dan udara, perubahan iklim, pemansan global, polusi udara, longsor, banjir, erosi dan lain-lain, telah mengancam eksistensi seluruh ciptaan. Manusia tidak luput darinya sebagai pelaku maupun korban, yang harus bertanggung jawab. Rumah tempat kita berdiam satu-satunya ini telah lama rusak akibat sikap atau gaya hidup manusia yang tidak ramah lingkungan. Bumi masih mengalami kerusakan, dan kerusakan ini masih terus berlanjut. Gereja pun dituntut senantiasa menyadari keterpanggilannya, agar peduli dan terlibat aktif menyikapi pergumulan yang ditimbulkan akibat bencana ekologi.

Kata kunci: Pengutusan, Yesus, Injil Markus, Segala Makhluk, Implementasi, Pelayanan, Gereja, Ekologi

Lain-lain:

Vii + 79 hal, 2014

43 (1925-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Robinson Radjaguguk

ABSTRAK

Makna Pengutusan Yesus dalam Injil Markus dan Implementasinya bagi Pengutusan Gereja Oleh: Lestari Purnavita Lembonunu (010620910)

Pengutusan Yesus Kristus tentunya menjadi dasar dan pola bagi implementasi pelayanan gereja. Dalam skripsi ini, penulis tertarik untuk menggali makna pengutusan Yesus berdasarkan Injil Markus, lalu melihat implementasinya bagi kepengutusan gereja masa kini. Gereja hadir sebagai kelanjutan dari misi pelayanan Allah kepada dunia, yang harus mampu menghayati makna dan tujuan pengutusannya di dalam dunia. Menghayati peran pengutusannya yang selalu diperhadapkan langsung dengan situasi pergumulan masyarakat yang berubah-ubah, gereja pun hendaknya memiliki pemahaman teologis yang bersifat kritis dan dinamis terkait dengan arti pelayanan itu sendiri. Hal ini penting, agar dalam mengimplementasikan pelayanannya, gereja peka dan memperhatikan konteks. Gereja dipanggil bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi dipanggil dan dipakai Allah untuk menyatakan karya-karya-Nya (melayani) di tengah pergumulan sosial/masyarakat. Tidak hanya itu, gereja pun dipanggil untuk memberitakan kabar baik kepada segala makhluk (Markus 16:15). Hal ini berimplikasi pada keterpanggilan gereja yang tidak hanya melayani masyarakat, tetapi juga bertanggung jawab sebagai hamba yang menatalayani segenap ciptaan. Bumi ini adalah milik dan rumah tinggal bersama semua makhluk hidup ciptaan Allah, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan berbagai organisme hidup lainnya. Namun, krisis ekologi, seperti, pencemaran air dan udara, perubahan iklim, pemansan global, polusi udara, longsor, banjir, erosi dan lain-lain, telah mengancam eksistensi seluruh ciptaan. Manusia tidak luput darinya sebagai pelaku maupun korban, yang harus bertanggung jawab. Rumah tempat kita berdiam satu-satunya ini telah lama rusak akibat sikap atau gaya hidup manusia yang tidak ramah lingkungan. Bumi masih mengalami kerusakan, dan kerusakan ini masih terus berlanjut. Gereja pun dituntut senantiasa menyadari keterpanggilannya, agar peduli dan terlibat aktif menyikapi pergumulan yang ditimbulkan akibat bencana ekologi.

Kata kunci: Pengutusan, Yesus, Injil Markus, Segala Makhluk, Implementasi, Pelayanan, Gereja, Ekologi

Lain-lain:

Vii + 79 hal, 2014

43 (1925-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Robinson Radjaguguk

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 PERMASALAHAN

I.1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan gereja di dunia ini dan tugas pelayanan yang diembannya, tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pelayanan yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus dan para rasul-Nya ketika itu. Gereja, baik sebagai individu maupun komunitas yang percaya, merupakan buah pekerjaan Tuhan Yesus. Artinya, gereja juga mengemban misi dan peran sebagai utusan-utusan Kristus yang diutus untuk memberitakan kabar baik (syalom), terkait dengan tindakan penyelamatan Allah bagi seluruh ciptaan-Nya. Dalam terang inilah dapat dipahami, bahwa pengutusan Yesus Kristus merupakan dasar dan pola bagi implementasi pelayanan gereja. Dengan kata lain, pelayanan gereja seyogyanya bercirikan pelayanan Kristus, sebab pelayanan gereja adalah perpanjangan dan kelanjutan dari pelayanan Kristus sendiri.

Dalam teologi Kristen, pengutusan Yesus Kristus berorientasi pada aktifitas pelayanan Yesus, yaitu dalam mujizat-mujizat dan sabda pengajaran-Nya, terutama pada peristiwa pengorbanan-Nya di kayu Salib, di mana Yesus telah menderita, mati dan dibangkitkan pada hari yang ketiga. Seluruh pelayanan Yesus ini, tentunya menjadi dasar penghayatan iman Kristen yang senantiasa menggumuli dan merefleksikan imannya, dalam rangka mewujudkan perannya sebagai gereja yang mengemban suatu misi memberitakan kabar baik kepada segenap ciptaan.

Penghayatan iman selalu dipengaruhi oleh pengalaman manusia sehari-hari dan berhubungan langsung dengan pengalaman manusia itu sendiri, sebab iman lahir dari pengenalan dan perjumpaan manusia secara rohani dengan Allah. Iman kepada Yesus Kristus tentu saja dapat menggerakkan setiap orang percaya, mengarahkan kehidupannya untuk senantiasa menghayati relasinya, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Secara vertikal, pengakuan kepercayaan akan Yesus Kristus, mengarahkan manusia pada hidup yang sesuai dengan kehendak Allah, sama seperti Yesus Kristus yang lebih dulu meneladankan sikap ketaatan kepada Allah. Dalam seluruh hidup dan pelayanan-Nya yang menyembuhkan dan peduli pada penderitaan manusia, Yesus memilih jalan penderitaan dan kematian di kayu salib sebagai pilihan hidup yang harus dilalui. Yesus meyakini bahwa pilihan hidup itu menjadi bukti kesungguhan-Nya. Ia mempercayakan diri

sepenuhnya kepada rencana Allah, sebagai wujud ketaatan-Nya kepada Allah. Secara horizontal, pengakuan kepercayaan akan Yesus Kristus mengarahkan kehidupan orang percaya untuk mewujudkan keteladanan pelayanan Yesus dalam interaksi pergaulan dengan sesamanya. Dalam hal ini, gereja sebagai sebuah komunitas iman dan kelembagaan, mampu menghayati perannya dalam rangka meneruskan kabar baik kasih Allah di dalam Kristus, yaitu memberitakan kabar baik kepada semua makhluk.

Tugas dan tanggung jawab untuk memberitakan kabar baik ini, antara lain, dipahami sebagai misi penginjilan. Namun misi penginjilan yang diemban oleh gereja, baik dalam praktik dan perkembangannya, tidak luput dari gejolak-gejolak yang mengarah pada suatu krisis. Eka Darmaputra pernah menyatakan, bahwa kondisi kebersamaan di Indonesia telah sekian lama dinodai dengan sikap yang aneh dari masing-masing agama, termasuk agama Kristen, yang berlomba-lomba meyakinkan orang banyak, agar tidak percaya kepada apa yang dipercayai orang dan agama lain.¹ Gejala semacam ini muncul dalam intern gereja yang memahami bahwa tugas gereja di dalam dunia pertama-tama adalah mencari atau memenangkan jiwa-jiwa yang berdosa. Dalam pemahaman ini, pelayanan penginjilan seringkali dengan mudah membagi orang ke dalam kelompok “yang selamat” dan “yang sesat”.² Orang-orang yang bukan Kristen acap kali dianggap sebagai orang berdosa. Sebaik apapun kesalahan hidup yang mereka jalani, tetap saja mereka tidak akan selamat jika belum memeluk agama Kristen. Jadi, mereka harus dipertobatkan dan dibaptis supaya menjadi milik Kristus dan diselamatkan. Usaha untuk meyakinkan orang banyak agar “tidak percaya” dilakukan tidak hanya terhadap orang yang beragama lain, tetapi juga terhadap orang yang menganut aliran lain atau denominasi lain.³ Gereja tertentu mengeluh, karena merasa ada anggota jemaatnya yang “diserobot” oleh gereja lain.

Berangkat dari contoh realita di atas, kita melihat bahwa masih terjadi semacam kekusutan pemahaman dalam tubuh gereja sendiri, perihal bagaimana gereja seharusnya memaknai perannya sebagai utusan dan pemegang tongkat estafet pelayanan Kristus. Tidak dapat dipungkiri, bahwa kekusutan pemahaman semacam ini membuat gereja cenderung bersifat eksklusif, kaku, bahkan

¹ Eka Darmaputra, “Dian/Interfidei, Sebuah Sumbangan Dialog”, dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993), h. 282, seperti yang dikutip oleh Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008), h. 17

² David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 633

³ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, h. 17-18

defensif dalam memaknai pelayanannya. Pengutusan dan misi Allah dalam Yesus Kristus terkadang masih dipahami secara eksklusif pertama-tama mencari dan memenangkan jiwa sebanyak-banyaknya. Memberitakan kabar baik masih dipahami sebatas sebagai tindakan gereja yang mempertobatkan dan membaptis “orang luar” untuk menjadi anggotanya dengan anggapan bahwa melalui pembaptisan dan pertobatan, orang-orang menjadi percaya kepada Yesus dan akan diselamatkan. Pertobatan dan baptisan pun hanya dipahami sebagai suatu tindakan ritual semata dan menjadi masalah jumlah. Keberhasilan penginjilan pun diukur dengan menghitung banyaknya jumlah anggota baptisan, pengakuan dosa dan perjamuan kudus.⁴ Akibatnya, gereja pun masih terperangkap dalam sikap yang hidup hanya untuk dirinya sendiri, dengan kesibukan-kesibukan ke dalam yang sifatnya ritual dan rohani semata. Gereja terkesan alergi dengan hal-hal yang dianggapnya duniawi dan segan berurusan dengan masalah sosial, ekonomi, politik ataupun hal-hal yang dianggapnya berada di luar tembok gereja. Sifat defensif gereja seperti ini, mungkin saja semakin dipertajam oleh konsentrasi penafsiran yang berat sebelah terhadap teks-teks tertentu dalam alkitab.

Secara lebih meluas, disadari bahwa kecenderungan sikap gereja yang kaku dan defensif, telah menimbulkan ketegangan yang hebat antara gereja dengan penganut agama lain, khususnya agama Islam di Indonesia. Beberapa konflik yang terjadi di masyarakat kita, erat kaitannya dengan isu-isu keagamaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai ketegangan dan konflik yang terjadi baik di dalam dan di luar tubuh gereja, tidak jarang menjadi batu sandungan bagi pelayanan gereja. Gereja saling menonjolkan diri, gereja mudah dicurigai, bahkan tidak jarang gereja langsung mengalami penolakan di tengah masyarakat.

Berefleksi dari pengalaman-pengalaman di atas, gereja pun dituntut untuk senantiasa lebih peka dalam pelayanannya, sehingga dalam praktiknya, gereja tidak mengabaikan realitas di sekitarnya dan mampu memahami pelayanan seperti apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh sesamanya. Misalnya dalam kenyataan jaman ini, bencana dan krisis ekologi telah menjadi keprihatinan yang mendesak. Persoalan ekologi bukan lagi sebatas wacana, namun telah menjadi bagian dari realitas hidup kita saat ini, baik di dunia maupun di bumi Indonesia.⁵ Betapa krisis ekologi nyatanya telah

⁴ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, h. 636

⁵ Herman S. Nainggolan, dkk, *Kerusakan Lingkungan: Peran dan Tanggungjawab Gereja* (Diterbitkan atas Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dengan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dengan EUM Asia Regional Office Medan, 2011), h. 5

merusak dan mengancam eksistensi seluruh makhluk hidup yang berdiam di planet bumi. Kerusakan ekologis ini tidak dapat dipungkiri terjadi karena ulah destruktif manusia di berbagai belahan dunia, dalam berbagai masa dan skala yang berbeda-beda. Ternyata gaya hidup yang menekankan kenikmatan (hedonisme), mementingkan materi, konsumtif, sekuler dan mementingkan kepentingan sendiri (individualisme), yang dipraktikkan di seantero dunia, di kota-kota besar dan yang mulai merambat hingga pedesaan, adalah gaya hidup yang bukan hanya merusak, melainkan secara sistematis menghancurkan bumi tempat hidup manusia.⁶ Sesungguhnya, Sang Pencipta telah memberikan otoritas istimewa kepada manusia untuk mengelola dan mengendalikan alam tempat ia tinggal, namun kita manusia, adalah kontributor yang punya andil besar terhadap kerusakan ekologi. Manusia seolah-olah memandang alam sebagai tempat tinggal dan sumber kehidupan yang harus ditaklukkan bahkan ditindas. Realitas dan pandangan hidup semacam ini, tentu juga menjadi pergumulan dalam iman Kristen, yaitu bagaimana gereja melaksanakan tugasnya memberitakan kabar sukacita kepada segala makhluk di tengah situasi krisis dan bencana ekologi.

I.1.2 Rumusan Masalah

Dalam mengemban tugas pengutusannya, gereja harus berjumpa dan bersentuhan langsung dengan situasi masyarakat yang selalu dinamis, sehingga gereja pun dituntut untuk lebih peka dan dinamis dalam setiap karya pelayanannya. Menghayati peran pengutusannya yang harus diperhadapkan langsung dengan konteks pergumulan masyarakat yang selalu berubah-ubah, gereja pun harus memiliki pemahaman teologis yang sifatnya dinamis sehingga dalam implementasi pelayanannya, gereja peka dan memperhatikan konteks. Berangkat dari latar belakang permasalahan yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah yang hendak diangkat dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Apakah makna pengutusan Yesus menurut Injil Markus?
2. Apakah tujuan pengutusan dan misi Allah dalam Yesus Kristus hanya dipahami sebatas upaya “memenangkan jiwa sebanyak-banyaknya” untuk menjadi Kristen? Atau sesungguhnya, pengutusan Yesus memiliki jangkauan yang lebih luas dan arti yang lebih mendalam terkait dengan tindakan penyelamatan Allah bagi semua makhluk? Tindakan penyelamatan Allah terhadap semua makhluk, sangat erat kaitannya dengan pemeliharaan keselamatan yang

⁶ Herman, S. Nainggolan, dkk, *Kerusakan Lingkungan*, h. 27

holistik dan terus menerus terhadap kelangsungan hidup seluruh ciptaan, baik manusia maupun alam semesta.

I.1.3 Batasan Masalah

Pengutusan Yesus Kristus, merupakan peristiwa penting yang melatarbelakangi kelanjutan misi pelayanan dan tugas pengutusan yang diemban oleh gereja. Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah kemukakan di atas, maka dalam skripsi ini, penulis tertarik untuk memahami pengutusan Yesus Kristus berdasarkan Injil Markus sebagai landasan teologisnya, lalu melihat implementasinya bagi kepengutusan gereja saat ini.

Berita dalam seluruh kitab Injil berpusat pada kisah mengenai Yesus. Menghindari luasnya pembahasan masalah, maka untuk menyelidiki dan menemukan makna pengutusan Yesus, penulis memilih Injil Markus sebagai kajian alkitabiahnya, dengan pertimbangan, bahwa Injil Markus juga memiliki karakteristik atau kekhususan kabarnya mengenai pengutusan Yesus.

Pokok utama yang dibicarakan dalam injil Markus ialah pertanyaan mengenai: siapakah Yesus.⁷ Dalam gereja di sekitarnya, Yesus diakui sebagai Mesias dan Penguasa Mutlak (Tuhan).⁸ Tuhan Yesus yang dipercayai dan diakui ini, sungguh-sungguh hidup dan berkarya di tengah-tengah manusia. Ia melakukan banyak mujizat penyembuhan, mengusir setan, dan mengajar, Ia pulalah Mesias yang telah menderita, mati dan dibangkitkan pada hari yang ke tiga. Seluruh peristiwa ini merupakan injil (*euangelion*) atau kabar sukacita mengenai Yesus Kristus, Anak Allah (Markus 1:1).

Dalam seluruh tulisannya, Markus tidak hanya sekedar menyajikan kisah historis Yesus, tapi juga mengajak pembaca untuk memahami pesan dari kisah historis itu, sebab keduanya saling berkaitan.⁹ Kisah historis Yesus yang dikonstruksi oleh penulis Markus, disusun dengan sistematis, untuk mengekspresikan makna dan tujuan kedatangan dari Yesus Kristus, serta memaparkan pemahaman Kristologinya sendiri dan pandangannya tentang karya Yesus yang tetap hadir

⁷ B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pengkabar: Terjadinya dan Amanat Injil-Injil Matius, Markus dan Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), h. 105

⁸ B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pengkabar*, h. 105

⁹ Marinus de Jonge, *Christology in Context: the Earliest Christian Response to Jesus* (Philadelphia: The Westminster Press, 1925), h. 53

menyertai umat.¹⁰ Markus membuat suatu kerangka tulisan yang di dalamnya terkandung suatu gagasan teologinya yang khas, mengenai siapa Yesus. Markus menyusun tulisannya sedemikian rupa untuk menyajikan figur Yesus sebagai Kristus, Anak Allah, Anak Manusia - Anak yang ditakdirkan untuk menderita dan mati, Anak tercinta yang ditakdirkan untuk menyelamatkan dan dibangkitkan dari kubur.

Dalam memahami makna dan tujuan pengutusan Yesus, kenyataan historis Yesus yang melakukan banyak mujizat harus dilihat secara utuh dalam terang penderitaan, sebab hal penderitaan sangat ditekankan oleh Markus. Markus menggambarkan bahwa Yesus sendiri secara terbuka memberitahukan kepada murid-murid-Nya perihal misi yang diemban-Nya sebagai Mesias yang menderita (8:31; 9:31; 10:33,45). Sebelum memberitahukan hal penderitaan-Nya, Yesus dalam perjalanan-Nya bersama para murid menuju ke kampung-kampung di sekitar Kaisarea Filipi, mengemukakan dua pertanyaan kepada para murid: "*Kata orang... tetapi apa katamu, siapakah Aku ini (8:27-29)?* Beberapa murid menjawab Yesus dengan mengungkapkan pernyataan yang mewakili pendapat umum, seperti yang telah dikemukakan lebih dulu dalam Markus 6:14, dan kemudian, Petrus dari mulutnya sendiri mengungkapkan suatu pengakuan: "*Engkau adalah Mesias*". Yesus menerima semua jawaban ini, namun Ia meminta para murid untuk benar-benar menjaga (merahasiakan) hal tersebut kepada orang lain. Kemudian Yesus mengajar mereka perihal penderitaan Anak Manusia yang akan segera tiba (8:31-38). Petrus dengan keras menolak ajaran Yesus ini, lalu Yesus berpaling sambil memandang murid-murid-Nya. Ia memarahi Petrus dan mengidentifikasikan Petrus seperti iblis. Secara menyeluruh, paparan Markus perihal ajaran tentang penderitaan dan ajaran menjadi pengikut Kristus (8:34-37), sesungguhnya mengandung sebuah implikasi teologis. Para murid (termasuk orang banyak) yang mengikut Dia, harus mempersiapkan diri menerima kemungkinan kemartiran sebagai harga kemuridannya.¹¹

Tulisan Markus juga sekaligus merupakan reaksinya atas orang-orang yang sangat mengagumi kuasa dan mujizat-mujizat Yesus, namun mengabaikan bahkan menolak realitas penderitaan Yesus.¹² Hal ini nampak pada cara Markus yang memaparkan figur Yesus sebagai penyembuh, pengajar (Guru/Rabbi), dan pengusir setan, sebagai bagian narasi yang menyimpan kesalahpahaman mengenai makna perutusan-Nya. Banyak orang termasuk para murid,

¹⁰ Marinus de Jonge, *Christology in Context*, h. 53

¹¹ Norman Perrin, *What is Redaction Criticism* (Philadelphia: Fortress Press, 1970), h. 41

¹² B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pengkabar*, h. 105

digambarkan oleh Markus, belum mampu menembus makna terdalam dari Kemesian Yesus. Kebanyakan dari mereka masih melihat Yesus dalam keinginan dan cara pandang mereka masing-masing (8:28).

Markus mungkin mempunyai alasannya sendiri, mengapa ia begitu menekankan soal rahasia ke-Mesian-an Yesus ini. Markus memaparkan bahwa di satu sisi Yesus secara terang-terangan melakukan banyak mujizat. Namun, di sisi lain Yesus menunjukkan sikap melarang para murid untuk jangan membicarakan apa yang mereka lihat, dan larangan ini biasanya terjadi di wilayah-wilayah orang Yahudi (lihat, 1:44; 8:30).¹³ Demikian juga Yesus melarang para murid membicarakan kemuliaan-Nya sebelum waktu kebangkitan-Nya (9:9). Tujuannya tidak lain adalah Yesus menghindari semakin tajamnya kesalahpahaman orang-orang yang terjadi ketika itu mengenai makna ke-Mesian-an-Nya. Yesus tidak ingin pemahaman yang keliru itu disebarluaskan. Sebab tidak dapat dipungkiri, jika pemahaman yang keliru tersebar luas, orang-orang akan semakin salah mengerti. Yesus sesungguhnya hendak berhati-hati menyatakan, bahwa peran ke-Mesian-an-Nya bukan seperti peran para tokoh politik duniawi yang diharapkan ketika itu. Arti ke-Mesian-an yang dihadirkan Yesus, sesungguhnya terwujud dalam tindakan penyelamatan yang penuh kuasa dari Allah, melalui pekerjaan pelayanan Mesias hingga salib.¹⁴

Markus juga memaparkan, murid-murid yang salah memahami arti pengutusan Yesus sebagai Mesias, juga salah memahami arti pemanggilan mereka sebagai murid. Petrus memang dari mulutnya sendiri mengakui Yesus sebagai Kristus/Mesias. Namun, baginya (juga bagi murid-murid lain dan banyak orang saat itu) Yesus adalah Mesias pembebas yang hebat, sehingga pemahaman soal Mesias menderita yang diajarkan oleh Yesus, ditolak. Padahal, penderitaan dan kematian adalah sesungguhnya nasib yang harus ditanggung oleh Yesus dan justru nasib itulah dinyatakan di sana sebagai jalan kemenangan. Mungkin cara perjuangan ini dirasa aneh menurut pikiran dunia, tapi hasilnya mengagumkan. Kematian tidak dapat menguasai Mesias, Dia bangkit, dan hanya setelah kebangkitan, para pengikut-Nya baru mengerti siapakah Dia yang dulu hidup sebagai manusia biasa.

Janji perjumpaan kembali dengan Yesus di Galilea (14:28) pun memberikan pembaharuan total bagi setiap kegagalan atau kesalahpahaman yang dialami para murid sebagai pengikut Kristus.

¹³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I: Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), h. 270

¹⁴ J.D Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2000), h. 590

Perjumpaan kembali itu menjadi sebuah langkah baru yang tegar. Bagi Markus, Galilea bukan hanya sekedar menjelaskan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Galilea adalah suatu tempat teologi, tempat di mana Yesus mengawali karya-Nya. Di Galilea segala sesuatu dimulai, di sana awal pertama Yesus berkhotbah (1:14, 39), di sana Yesus memanggil dan memilih serta mengutus para murid pertama (1:16-20; 3:13-19; 6:6b-13), di sana Yesus memberitahukan para murid tentang sengsara dan kematian-Nya, di sana pula pelayanan bagi orang non Yahudi di mulai (7:24, 27, 31). Dan di sanalah, Ia menjanjikan akan kembali lagi ke Galilea setelah kebangkitan-Nya (14:28).

Selanjutnya, dalam rangka memahami pengutusan Yesus dalam Injil Markus, penulis memilih dan menginterpretasikan beberapa teks, antara lain:

1. Markus 2: 1-12, "*Orang Lumpuh Disembuhkan*"

Mujizat penyembuhan dan pengusiran roh jahat yang dilakukan Yesus, adalah bagian integral dari pelayanan Yesus hingga di kayu Salib. Salah satu mujizat yang Yesus lakukan adalah menyembuhkan orang lumpuh. Kisah ini merupakan salah satu kisah yang menarik, sebab dalam kisah ini diceritakan bahwa Yesus tidak hanya menyembuhkan fisik orang lumpuh, tetapi Yesus juga mengampuni dosanya. Tindakan Yesus yang mengampuni dosa, dinilai oleh para pemuka agama Yahudi sebagai tindakan yang melanggar etika masyarakat dan batasan keagamaan Yahudi. Mereka mengklaim perbuatan Yesus adalah perbuatan menghujat Allah, sebab hal mengampuni dosa adalah hak prerogatif Allah. Namun, Markus memberikan alasan, bahwa tindakan Yesus yang demikian semata-mata karena rasa belas kasihan-Nya kepada mereka yang dipinggirkan, baik karena sakit penyakit maupun karena status sosialnya. Markus menyuguhkan suatu pandangan teologisnya, bahwa hal pengampunan dosa adalah salah satu ciri dari pelayanan Tuhan Yesus.

2. Markus 7: 24-30, "*Perempuan Siro-Fenisia yang Percaya*"

Cerita mujizat ini menunjukkan bahwa Yesus dengan pelayanannya yang penuh belas kasih, juga merangkul orang non-Yahudi dan menegaskan bahwa pengutusan-Nya juga berlaku secara luas bagi siapa saja.¹⁵ Yesus secara terang-terangan menuju kepada mereka yang bukan Yahudi, yaitu mereka yang dianggap sebagai orang najis. Ia menyembuhkan dan mengadakan

¹⁵ Kelly R. Iverson, *Gentile in the Gospel of Mark: Even the Dogs under the Table Eat the Children's Crumbs* (New York: T&T Clark Internasional, 2007), h. 35

persekutuan perjamuan dengan orang-orang yang dianggap kafir ini (8:1-10). Yesus secara radikal melewati batas aturan-aturan tentang najis dan tahir dalam adat istiadat Yahudi, karena pemerintahan Allah harus diutamakan.¹⁶ Namun, Markus hendak menekankan bahwa seluruh tindakan yang dilakukan Yesus adalah karya penggenapan bukan perombakan; Yesus tidak memulai suatu karya yang semata-mata baru, melainkan suatu kelanjutan dari apa yang dilakukan oleh Allah terhadap Israel.¹⁷

3. Markus 16: 9-20, “*Yesus beberapa kali Menampakkan Diri dan Mengutus Murid-murid-Nya, Yesus Terangkat ke Sorga*”

Sebagian besar penafsir berpendapat, teks Markus 16:9-20 tidak termasuk naskah asli injil Markus, antara lain karena gaya bahasanya yang sangat berbeda dari bentuk dan gaya tulisan khas penulis Markus pada pasal-pasal sebelumnya.¹⁸ Sekalipun ditemukan persoalan mengenai keaslian nasakahnya, *toh* dalam ayat-ayat ini terdapat sejumlah poin penting, misalnya terkait dengan tema pemberitaan Injil ke seluruh dunia, yang telah dipaparkan dalam Markus 13:10 dan 14:9. Tema memberitakan injil kemudian diletakan lagi pada bagian penutup ini. Kisah penampakan Yesus kepada Maria Magdalena dan murid-murid, menjadi latar belakang misi pengutusan Gereja perdana untuk pergi memberitakan Injil kepada segala makhluk (16:15).¹⁹ Ungkapan yang khas pada Markus mengenai “segala makhluk” sebagai sasaran utama dari kabar sukacita, mengisyaratkan sasaran karya penyelamatan Allah yang melebihi batas-batas antropologis, di mana manusia dan alam, sesungguhnya adalah sasaran paralel dari karya penyelamatan Allah.

I.2 METODE PENULISAN

Injil Markus adalah injil tertua (juga sebagai sumber utama dalam penulisan injil-injil lainnya), yang ditulis sekitar tahun 65-70 Masehi, kira-kira 40 tahun pasca karya Yesus di dunia hingga kebangkitan-Nya.²⁰ Injil Markus dianggap sebagai kitab yang sangat historis.²¹ Kitab ini dipandang sebagai tradisi tertua yang menampilkan “wajah” asli Yesus dari Nasareth. Usianya yang lebih tua,

¹⁶ C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2006 cetakan ke-19), h. 110

¹⁷ M. H Bolkestein, *Kerajaan Yang Terselubung: Ulasan atas Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 33

¹⁸ Jakob Van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 621-622

¹⁹ Philip Van Linden, *Markus*, dalam Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 112

²⁰ James D.G. Dunn, *Jesus Remembered - Christianity in the Making*; vol. 1 (Grand Rapids/Cambridge: WM. B. Eerdmans, 2003), h. 146

²¹ Stefan Leks, *Tafsir Injil Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 13

semakin menambah kewibawaannya untuk layak disebut otentik dari segi bentuk maupun isinya. Teks Markus dianggap memiliki karakteristik yang lebih original, sebab teks ini dinilai lebih dekat dengan latar belakang konteks sosial budaya masyarakat di zaman Yesus. Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penafsiran dengan pendekatan historis terhadap teks.

Pendekatan historis terhadap teks alkitab, didasarkan minimal dalam dua pengertian.²² Teks itu berkaitan dengan sejarah dan juga memiliki sejarahnya sendiri. Berdasarkan hal ini, dapat dibedakan apa itu “sejarah dalam teks” dan apa itu “sejarah dari teks”, kedua-duanya menjadi bagian penting dalam pendekatan historis. Sejarah dalam teks memperhatikan hak-hal seputar kondisi sosial politik, budaya dan religius yang melatarbelakangi suatu teks. Sedangkan sejarah dari teks, memperhatikan hal-hal terkait bagaimana teks itu muncul, mengapa, dimana, kapan, dan dalam keadaan yang bagaimana siapa penulisnya, untuk siapa di tulis, disunting, dihasilkan dan dipelihara, mengapa sampai teks itu ditulis, lalu hal apa saja yang mempengaruhi kemunculan, pembentukan, perkembangan, pemeliharaan dan penyebarluasannya?

I.3 JUDUL SKRIPSI

Berdasarkan permasalahan dan metode penulisan yang telah penulis paparkan, maka skripsi ini diberi judul:

***“Makna Pengutusan Yesus dalam Injil Markus dan Implementasinya bagi Pengutusan Gereja”
(Tafsir Historis Kritis terhadap Markus 2:1-12; 7:24-30; 16:14-20)***

I.4 TUJUAN PENULISAN

- a. Penafsiran terhadap teks, dimaksudkan untuk menemukan pemahaman teologi yang utuh mengenai makna pengutusan Yesus dalam Injil Markus.
- b. Penafsiran terhadap teks dimaksudkan, untuk menemukan refleksi teologis yang cukup relevan bagi gereja dalam mengimplementasikan pelayanan, terkait dengan tugas pengutusannya memberitakan kabar baik kepada segala makhluk (Markus 16:15). Dalam skripsi ini, khususnya di bab IV dan V, penulis akan mengetengahkan injil Markus sebagai telaah teologi bagi pergumulan iman Kristen terkait krisis ekologi

²² John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 54

I.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I Pendahuluan

Memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, metode penulisan, judul skripsi, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II Kesaksian Injil Markus tentang Pengutusan Yesus

Bab ini berisi tentang pengantar umum dalam Injil Markus. Selanjutnya akan dipaparkan tentang beragam Figur Yesus dalam Injil Markus, sebagai bagian penting dari kesaksian Markus terkait dengan pengutusan Yesus.

Bab III Tafsir Historis Kritis terhadap Teks Markus

Bab ini berisi tentang penafsiran terhadap teks-teks khusus yang dipilih dalam Injil Markus, yaitu Markus 2:1-12; 7:24-30; dan 16:9-20, sebagai landasan alkitabiahnya.

Bab IV Makna Pengutusan Yesus dan Implementasinya bagi Pengutusan Gereja Masa Kini

Bab ini merupakan integrasi dari bab-bab sebelumnya. Berisi tentang makna pengutusan Yesus Kristus, pengutusan murid-murid, lalu melihat implementasinya bagi pengutusan gereja saat ini. Secara khusus juga dikaitkan dengan peran dan tanggung jawab pelayanan gereja dalam menyikapi keprihatinan ekologi.

Bab V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

V.1 KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka dalam bagian penutup ini, dapat diambil kesimpulan terkait dengan makna pengutusan Yesus Kristus menurut kesaksian Injil Markus:

1. Yesus adalah utusan Allah yang merealisasikan kehendak-tindakan (karya penyelamatan) Allah bagi manusia. Karya Allah terlaksana dalam Mesias dan Allah berkarya dalam Mesias. Karya mujizat, pengajaran dan sabda-sabda Yesus harus dilihat secara utuh dalam penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya. Semua karya itu merupakan bagian integral dari misi pengutusan yang dikerjakan oleh Yesus. Karya Yesus mulai dari Galilea sampai ke Yerusalem (mujizat, pengajaran, sabda, penderitaan, dan kematian Kristus) merupakan tanda nyata dari karya penyelamatan Allah. Karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus adalah karya penyelamatan yang sifatnya membebaskan, menyentuh dan dekat dengan kehidupan pergumulan manusia saat itu. Karya penyelamatan itu bukan bicara soal keselamatan yang sifatnya futuris (yang akan datang), tetapi berbicara soal pemeliharaan dan pembebasan yang dilakukan Allah bagi manusia di tengah-tengah dunia ini.
2. Karya penyelamatan yang diwartakan Yesus, bersifat universal: melampaui batas-batas geografis, etnis, budaya, gender, teologi. Yesus melayani siapa pun yang datang kepadanya tanpa membedakan latar belakang seseorang. Penderitaan dan kematian Yesus Kristus telah menginspirasi gereja, agar setia dalam panggilannya untuk dengan rendah hati menjadi hamba yang melayani masyarakat dan menatalayani bumi. Seperti Yesus Kristus, dalam seluruh hidup dan pelayanan-Nya rela mengorbankan kepentingan diri-Nya demi memeperhatikan kepentingan orang banyak, demikianlah motivasi pelayanan yang hendaknya dilaksanakan oleh gereja.
3. Yesus sadar akan keterpilihan dan konsekuensi yang harus diterima-Nya sebagai Utusan yang dikehendaki Allah. Ia harus menderita dan mati. Penderitaan dan kematian yang ditanggung-Nya, adalah sebagai bentuk ketaatan-Nya kepada Allah. Salib bukanlah perkara mudah, sebab

Yesus bergumul. Namun, dalam seluruh hidup dan pelayanan-Nya, Yesus selalu mengedepankan kehendak Allah.

4. Selama hidup-Nya, Yesus tidak pernah menonjolkan diri sebagai sosok yang populer. Tujuan hidup-Nya bukan untuk mendapatkan pelayanan, tetapi melayani orang banyak. Yesus memaklumkan kerajaan Allah dalam seluruh hidup dan pelayanan-Nya, kepada orang-orang kecil yang dipinggirkan dan tak berdaya. Kasih dan kepedulian Yesus mengangkat mereka yang telah dibuang dan dikorbankan demi kepentingan segelintir orang. Sikap Yesus ini menunjukkan penolakan-Nya terhadap kekuasaan yang mendominasi, menindas, merendahkan orang lain, termasuk melanggar kepentingan para pemimpin agama. Dia lebih memilih untuk berpihak pada orang-orang yang dikesampingkan (dipinggirkan) dan menjalankan kuasa jabatan-Nya sebagai hamba Tuhan yang menderita demi melayani kepentingan orang banyak. Yesus dibunuh karena dianggap menjadi ancaman bagi kekuasaan sekelompok orang. Dia mati di kayu salib, tetapi Allah membangkitkan-Nya. Kebangkitan Kristus menegaskan kemenangan-Nya atas maut, bahwa Dia hidup dan senantiasa menyertai manusia dalam menghadapi pergumulan kehidupan dunia.
5. Penderitaan yang diterima Yesus, menjadi alasan konkrit betapa Ia begitu berbela rasa pada penderitaan manusia. Allah di dalam Yesus Kristus menyatakan kuasa-Nya di tengah kelemahan manusia, untuk menegaskan bahwa Allah hadir dan turut serta dalam setiap penderitaan yang dialami oleh seluruh ciptaan. Allah di dalam Yesus Kristus menyatakan kebesaran cinta kasih-Nya yang tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal inilah yang mendasari kesaksian Markus kepada para pembacanya, bahwa mereka telah dipanggil untuk dapat bertahan di tengah penderitaan dan pergumulan. Di dalam penderitaan, manusia dengan segala latar belakang dan tradisi yang berbeda, dapat saling berjumpa dan saling mengakui sebagai sesama peziarah yang membutuhkan cinta kasih Allah. Di dalam penderitaan itu pula, manusia menemukan arti solidaritas untuk membela dan memelihara nilai kemanusiaan.
6. Allah berinisiatif mengutus Yesus. Yesus pun dengan segala otoritas yang diberikan Allah kepada-Nya, berinisiatif mengutus para murid untuk menyertai pelayanan-Nya. Hanya dalam Injil Markus tertera dengan jelas bahwa Yesus memilih dan memanggil secara khusus ke dua belas murid itu. Menariknya, Markus memosisikan dua belas murid sebagai kelompok pengikut yang selalu salah mengerti. Sekalipun dua belas murid memiliki relasi yang begitu dekat dengan

Yesus, mereka tetap saja tidak mampu menembus arti kemesiasan (penderitaan) Yesus hingga peristiwa kematian-Nya. Markus justru memperlihatkan murid-murid perempuan yang setia mengikut Yesus hingga peristiwa salib dan kebangkitan-Nya. Bahkan perempuan yang disisihkan seperti ibu Siro Fenisia, ditempatkan Markus sebagai orang yang setia mencari Yesus. Tetapi perjumpaan kembali antara Yesus dengan sebelas murid di Galilea pasca kebangkitan, menjadi titik balik bagi murid-murid. Setahap demi setahap, pemahaman para murid diperbaharui oleh Yesus yang bangkit itu. Hal ini mengandung arti, bahwa murid-murid harus memulai dari awal (*back to basic*), mengingat dan belajar lagi dari tempat di mana mereka pertama kali dipanggil dan dipilih. Perjumpaan kembali di Galilea, membuat murid-murid akhirnya mengerti akan arti sesungguhnya dari tugas pemuridan mereka, sebagai utusan yang diutus untuk melanjutkan karya pelayanan Yesus di tengah-tengah dunia. Secara teologis, pemuridan yang demikian mempunyai makna yang mendalam, terkait dengan keteladan hidup menjadi seorang murid. Dalam seluruh hidup dan pelayanan, murid harus meneladankan Yesus dalam sifat kehambaan-Nya yang dengan rendah hati menempatkan kepentingan-Nya di bawah kepentingan Allah, demi melayani semua orang tanpa membedakan latar belakang mereka. Murid harus siap memikul salib seperti yang telah dilakukan Yesus. Keteladanan itu mengarahkan para murid untuk siap mengalami apa yang dialami oleh Yesus, termasuk menempatkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan Allah dan kepentingan bersama.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menemukan refleksi berharga terkait dengan pelayanan gereja. Pelayanan gereja tentu berakar dan berpola pada keteladanan pelayanan Kristus yang universal dan kritis terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Berangkat dari penghayatan ini, kita menyadari akan keberadaan kita, baik sebagai individu maupun komunitas yang adalah pelayanan Tuhan. Kata *pelayan* itu sendiri berkonotasi hamba, abdi atau pekerja yang memberikan layanan bagi orang yang dilayani (misalnya kepada majikan atau bos), dan kata ini merujuk pada posisi yang rendah atau kurang terhormat. Dalam dunia kerja, pekerjaan melayani orang lain ini sesungguhnya bukan menjadi prioritas utama seorang pencari kerja. Motivasi utama mungkin berorientasi pada uang, kepentingan kesejahteraan pribadi, popularitas, jabatan dan lain-lain. Namun pekerjaan pelayan yang rendah ini, justru dipakai sebagai contoh teladan pelayanan Kristus yang mendasari dan memotivasi pelayanan gereja.

V.2 SARAN

Dengan mendasari pelayanan kita pada keteladanan pelayanan Kristus, maka pelayanan gereja pun harus menekankan cinta kasih, kerendahan hati dan perjuangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Gereja pun hendaknya bersikap kritis terhadap pelayanannya. Gereja hendaknya tidak melulu peduli pada kepentingannya semata. Tetapi gereja belajar dari teladan pelayanan Yesus yang tidak pernah berjuang demi popularitas, tetapi berjuang dan berkorban demi kepentingan bersama. Perjuangan ini bukanlah perjuangan yang mudah, sebab melayani kepentingan orang lain mengandung banyak segi dan resiko. Melayani bukan berarti sekedar sibuk sana sini dan bukan pula sekedar memberi ini itu. Melayani adalah seperti teladan Yesus, harus berjuang menerobos batas-batas struktur tertentu bahkan berjalan melawan arus, yang berakibat pada penokan serta pembunuhan terhadap-Nya. Melayani adalah suatu bentuk pengorbanan yang menempatkan kepentingan sendiri di bawah kepentingan Tuhan (bentuk ketaatan) dan kepentingan orang lain. Ini sungguh bertolak belakang dengan jalan hidup yang lasim pada masa kini, di mana orang atau oknum elit penguasa tertentu (atau bisa juga gereja) justru mengutamakan kepentingan sendiri demi popularitas pribadi.

Selanjutnya, gema pengutusan yang dikumandangkan dalam Injil Markus mengenai “*memberitakan Injil kepada segala makhluk*”, memperkaya wawasan dan menjadi salah satu dasar teologis bagi gereja, dalam mengimplementasikan panggilan pelayanannya secara holistik. Dalam cara ber-misi yang holistik (utuh/menyeluruh/terpadu), maka panggilan bagi orang Kristen, bukan hanya terkait hal-hal yang rohani dan gerejawi saja. Allah sebagai Sang Pencipta, tidak saja mendesak kita untuk memperhatikan keadilan sosial (relasi yang baik antara sesama manusia), tetapi juga memperhatikan keadilan ekologis (relasi yang baik antara manusia dengan ciptaan lainnya di dalam bumi). Manusia tidak hanya makhluk rohani, tetapi juga hidup secara nyata dengan memerlukan air, udara, tanah, tumbuhan, dan hewan. Keberadaan hidup manusia di dalam dunia tidak dapat dilepaskan keterkaitannya (relasinya yang timbal balik) dengan bumi dan makhluk-mahluk ciptaan yang lain.

Gereja hendaknya menghayati bahwa memelihara keutuhan ciptaan adalah bagian esensial dari tindakan iman yang membimbing kita untuk memiliki rasa kepedulian terhadap alam yang sedang menderita akibat tindakan pengrusakan kita. Iman itu akan berbuah melalui sikap yang ramah terhadap lingkungan dan hidup penuh kasih terhadap alam. Kita semua sadar, betapa dampak krisis ekologi telah mengancam keberadaan seluruh makhluk hidup. Manusia tidak luput darinya, baik sebagai korban maupun pelaku yang harus bertanggung jawab. Maka, salah satu tugas panggilan

gereja yang harus dihayati secara sadar dalam merespon dampak krisis ekologi, adalah memelihara lingkungan dalam arti menahan laju kerusakan lingkungan.

Peran dan tanggung jawab gereja dalam tindakan nyata menahan laju kerusakan lingkungan, bisa dimulai dari pribadi, rumah dan lingkungan sekitar. Dimulai dari tindakan yang sederhana namun besar manfaatnya. Tindakan nyata tersebut antara lain, gerakan penanaman pohon. Menanam pohon merupakan tindakan yang tidak terlalu rumit. Bisa dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja. Setelah menanam, kita juga harus terus memeliharanya. Kita juga harus membiasakan diri dengan perilaku yang menghemat penggunaan plastik, kertas, air, listrik dan lain-lain. Dalam lingkup berjemaat, kegiatan penyadaran lingkungan dapat dilakukan, antara lain, dengan menghadirkan tema-tema ekologi, baik dalam liturgi, khotbah atau pun kegiatan pendalaman alkitab. Dalam setiap hari raya besar gerejawi atau kegiatan-kegiatan persekutuan, usahakanlah untuk mengurangi penggunaan plastik sebagai wadah minuman atau wadah makanan. Dengan begitu, anggota jemaat dibimbing untuk peduli lingkungan dan tidak hidup konsumtif. Bagaimana pun, perilaku kita saat ini sangat mempengaruhi masa depan. Kurangnya rasa hormat dan kepedulian kita kepada bumi masa kini, melahirkan ketidakadilan bagi generasi mendatang. Mereka akan hidup dalam bumi yang telah rusak dengan sumber daya yang telah terkuras habis. Oleh karena itu, semua orang harus mengubah gaya hidup konsumtif menjadi gaya hidup yang cerdas-ekologi (hemat, peduli, tidak merusak).

Dalam aras yang lebih luas, gereja tidak boleh luput untuk senantiasa memberitakan betapa karya penyelamatan Allah meliputi manusia dan segenap ciptaan. Kesadaran akan pentingnya perdamaian, keadilan, dan pemeliharaan keutuhan ciptaan, tentu menjadi keprihatinan bersama lintas iman. Manusia yang mendiami bumi ini, terdiri dari berbagai suku, ras, warna kulit, budaya dan agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan itu terkadang menjadi pemicu konflik dan perpecahan. Namun, dalam keprihatinan bersama akan pemeliharaan keutuhan ciptaan, gereja-gereja sangat dimungkinkan untuk melakukan dialog dan kerjasama dengan umat beragama lain. Jika dialog dan kerjasama ini bisa terjalin, maka masalah lain terkait konflik antar manusia, sebagian di antaranya ketegangan dan konflik antar agama, akan ikut teratasi. Dialog dan kerjasama lintas iman akan bersama-sama membangun saling pengertian, menciptakan perdamaian, keadilan dan pemeliharaan keutuhan ciptaan.

Daftar Pustaka

- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008.
- Bavick, J. H., *Sejarah Kerajaan Allah 2 PB*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Best, Ernest, *Following Jesus Discipleship in Gospel of Mark*, Sheffield: JSOT Press, 1981.
- Boerwinkel, Feitse, *Lebih dari yang Biasa: Tentang Yesus dan KhotbahNya di Bukit*, Kaaten-Tomohon: LPWG-MPGW Sulutteng dan WP3GM-GMIM, 1979.
- Bolkestein, M. H., *Kerajaan Yang Terselubung: Ulasan atas Injil Markus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Burggen, Jakob Van, *Markus: Injil Menurut Petrus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Cullman, Oscar, *The Christology of the New Testament*, London: SCM Press Ltd, 1959.
- De Jonge, Marinus, *Christology in Context: The Earliest Christian Response to Jesus*, Philadelphia: The Westminster Press, 1925.
- Dharmaputera, Eka, *365 Anak Tangga Menuju Hidup Berkemenangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Delorme, J., *Injil Markus*, Jakarta: Kanisius, 1978.
- Bergant, Dianne dan Karris, Robert J., *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru (Pengantar Historis-Teologis)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Drewes, B.F., *Satu Injil Tiga Pengkabar: Terjadinya dan Amanat Injil-Injil Matius, Markus dan Lukas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Dunn, James D.G., *Jesus Remembered - Christianity in the Making; vol. 1*, Grand Rapids/Cambridge: WM. B. Eerdmans, 2003.
- Eckardt, A. Roy, *Menggali Ulang Yesus Sejarah – Kristologi Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Edwin K., Broadhead, *Naming Jesus-Title Christology in The Gospel of Mark*, Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- France, R. T., *Yesus Sang Radikal – Potret Manusia yang Disalibkan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

- Frommel, Maria Claire Barth, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Groenen, C., *Soteriologi Alkitabiah: Keselamatan yang Diberitakan Alkitab*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- _____, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru I: Allah, Manusia, Kristus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Henderson, Suzane Watts, *Christology and Discipleship in the Gospel of Mark*, Cambridge: University Press, 2006.
- Nainggolan, Herman S., dkk, *Kerusakan Lingkungan: Peran dan Tanggungjawab Gereja*, Diterbitkan atas Kerjasama Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dengan Persekutuan Gereja-gereja di Indonensia (PGI) dengan EUM Asia Regional Office Medan, 2011.
- Incigneri, Brian J., *The Gospel to the Romans: The Setting and Rhetoric of Mark's Gospel*, Boston: Brill Leiden, 2003.
- Iverson, Kelly R., *Gentile in the Gospel of Mark: Even the Dogs under the Table Eat the Childrens's Crumbs*, New York: T&T Clark Internasional, 2007.
- Jacobs, Tom, *Imanuel*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Hayes, John H. dan Holladay, Carl R., *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Leks, Stefan, *Tafsir Injil Markus*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Malbon, S. Elizabeth, *Mark's Jesus: Characterization as Narrative Christology*, Texas: Baylor University Press, 2009.
- Marxen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- McDaniel, Jay B., *Earth, Sky, Gods and Mortal: Developing an Ecological Spirituality*, Connecticut: Twenty-Third Publications, 1990.
- Perrin, Norman, *What is Redaction Criticism*, Philadelphia: Fortress Press, 1970.
- Prior, John Mansford, *Berdiri di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*, Maumere: Ledalero, 2008.
- Setio, Robert, "Paradigma Ekologis dalam Membaca Alkitab", *Forum Biblika* no 14, 2001.

- Song, C. S., *Allah yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Soebagjo, Meno, “Esensi Dasar Pelayanan Gereja”, *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana* edisi 57, 2001.
- Stott, John, *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani: Penilaian atas Masalah Sosial dan Moral*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1994.
- Telford, W.R., *The Theology of The Gospel of Mark*, Cambridge: Univesity Press, 1999.
- Thielman, Frank, *Theology of the New Testament*, Michigan: Grand Rapids, 2005.
- Tridarmanto, Yusak, “Yesus dan Pelayanan”, *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana* edisi 57, 2001.
- Yewangoe, A.A., dkk, *Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika di Indonesia: Buku Penghormatan 70 tahun Prof. DR. Sularso Sopater*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Walker, Peter, *In the Steps of Jesus*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Witherington III, Ben, *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary*, Michigan: Grand Rapids, 2001.

Kamus dan Ensiklopedia:

- Debbie Dodd, *Dictionary of Theological Terms in Simplified English: A Resource for English Language Learners*, Illinois: Evangelism and Missions Information Service, 2003.
- Douglas, J.D., *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid I A-L*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2000.
- _____, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid II M-Z*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2000.

Internet:

- R.P. Borong, “Pandangan Agama Kristen Protestan terhadap Isu Kerusakan Lingkungan”, 2004, <http://www.oaseonline.org/artikel/borong-misi.pdf> diakses tanggal 12 Desember 2013 pukul 22.00

- _____, “Ulasan Teologi: Gereja dan Ciptaan”, <http://www.gkpb.net/index.php/component/k2/item/1043-gereja-dan-ciptaan>, diakses tanggal 12 Desember pukul 20.45

- Jamilin Sirait, “Peran Gereja terhadap Pemanasan Global”, <http://marsagi.wordpress.com/2010/03/19/konfessi-hkbp-tentang-lingkungan-hidup/>, diakses tanggal 12 Desember 2013 pukul 21.30